BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

- 1. Konsep eksplanasi berbasis asumsi mental dalam ilmu ekonomi konvensional mengikuti skema eksplanasi deduktif nomologis. Yaitu eksplanasi deduktif di bawah hukum umum, baik hukum empiris maupun *causal laws*. Eksplanasi ini selalu bergantung pada klausul *ceteris paribus*.
- Konsep asumsi homo economicus merupakan reduksi manusia secara metodologis. Di mana untuk kepentingan analisis ilmu ekonomi manusia diasumsikan "mengejar kekayaan".
- 3. Konsep asumsi *homo Islamicus* dalam ilmu ekonomi Islam, selain digunakan sebagai asumsi untuk merumuskan hipotesis teori ekonomi Islam, *homo Islamicus* juga merupakan konsep mengenai manusia ideal dalam perspektif Islam. Bahkan

- untuk memengaruhi perilaku manusi agar sesuai dengan konsep *homo Islamicus* yang tunduk pada syariat Islam.
- 4. Karena konsep homo economicus hanyalah konsep metodologis yang digunakan untuk menghasilkan hipotesis yang menjadi konsekuensi dari asumsi homo economicus tersebut. Maka, dalam perpektif ilmu ekonomi konvensional, homo economicus hanyalah kategori epistemologis yang tidak memiliki signifikansi ontologis. Sedangkan, dalam ilmu ekonomi Islam, yang mengganggap homo Islamicus selain sebagai asumsi untuk merumuskan hipotesis teori ekonomi Islam, homo Islamicus juga merupakan konsep mengenai manusia ideal dalam perspektif Islam. Karenanya, konsep homo Islamicus dalam ekonomi Islam bukan sekedar kategori epistemologis, melainkan juga suatu konsep yang bersifat ontologis.
- Implikasi penerapan konsep eksplanasi berbasis asumsi homo
 Islamicus dengan atribut utamanya memaksimalkan maslahah, ternyata menjadikan paradigma ilmu ekonomi

Islam melihat nilai hanyalah sebagai evaluasi subyektif manusia, yang bertentaangan dengan banyak ayat dan hadis.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut, yang ditujukan kepada:

1. Ekonom Muslim

Ekonom muslim harus membangun konsep eksplanasi ekonomi islam yang otentik, di luar konsep eksplanasi deduktif nomologis yang berbasis asumsi mental. Karena seperti diketahui, bahwa konsep deduktif nomologis tersebut kurang cocok digunakan dalam bidang ilmu ekonomi, karena selalu bergantung pada klausul *ceteris paribus* yang menganggap variabel lain di luar analisis sebagai konstan.

Selain itu, ekonom muslim harus membangun paradigma ilmu ekonomi Islam yang benar-benar berbeda dengan ilmu ekonomi konvensional. Agar ilmu ekonomi Islam tidak terjebak ke dalam paradigma ilmu ekonomi konvensional. Contohnya, seperti konsep *maslahah* yang secara umum mungkin berbeda dengan konsep utilitas dalam

ilmu ekonomi konvensional, tapi secara paradigmatik ternyata kedua konsep tersebut memiliki kesamaan, yaitu memandang nilai barang sebagai hasil evaluasi subyektif manusia. Di mana hal tersebut, tidak kompatibel dengan berbagai ayat dan hadist yang menunjukkan bahwa dalam padangan Islam, nilai bersifat obyektif dan inheren ada di dalam barang.

2. Pengambil Kebijakan di Lingkungan Universitas

Selama ini, ekonomi Islam seolah-olah terkesan hanya mempelajari lembaga keuangan syariah seperti bank syariah dan asuransi syariah. Karena itu, penulis menganjurkan para pengambil kebijakan di lingkungan universitas untuk tidak hanya memperkuat pembelajaran ekonomi Islam dalam bidang praktis, seperti lembaga keuangan syariah semata. Tetapi juga harus memperkuat fondasi keilmuan ilmu ekonomi Islam, yang sifatnya teoritis dan fundamental guna membangun kerangka keilmuan ilmu ekonomi Islam. Sehingga, ilmu ekonomi Islam benar-benar menjadi suatu disiplin ilmu yang mandiri dan dapat menjadi alternatif bagi ilmu ekonomi konvensional.

3. Untuk Pengambil Kebijakan di Lingkungan Pemerintah

Pemerintah sebagai pengambil kebijakan harus memperkuat penelitian atau riset mengenai ilmu ekonomi Islam khususnya riset yang berkaitan dengan fondasi ilmu ekonomi Islam yang selama ini sebananrya justru kurang massif ketimbang riset dalam bidang keungan Islam. Penguatan ini dapat berwujud dalam fasilitas dan maupun fasilitas materil lainnya yang mendukung upaya pengilmuan ekonomi Islam. Selain itu, pemerintah juga harus menjadikan analisis fenomena ekonomi yang yang dihasilkan dari teoriteori ilmu ekonomi Islam menjadi bahan untuk mengevaluasi mengambil kebijakan, sehingga akan terjadi maupun hubungan timbal balik, antara aktivitas teorisasi ilmu ekonomi Islam sebagai dasar analisis fenomena ekonomi dan pemerintah sebagai pengguna analisis ekonomi Islam tersebut.

C. Implikasi

Adapun, implikasi dari studi ini terhadap pengembangan ilmu ekonomi Islam adalah:

- 1. Konsep eksplanasi deduktif nomologis yang digunakan dalam ilmu ekonomi Islam, di bawah hukum umum yaitu causal "memaksinalkan maslahah" laws sebagaimana yang diformalisasi dalam istilah homo Islamicus. cukup problematis karena selalu bergantung pada klausul ceteris paribus. Membuat paradigma ilmu ekonomi Islam. memandang nilai suatu barang sebagai evaluasi subyektif manusia. Karenanya, konsep eksplanasi ilmu ekonomi Islam berdasarkan asumsi mental homo Islamicus sebagaimana yang sekarang berkembang, bukanlah konsep eksplanasi yang ideal bagi ilmu ekonomi Islam.
- 2. Berangkat dari kelemahan konsep eksplanasi ilmu ekonomi Islam yang sekarang berkembang. Terbuka posibilitas untuk mengembangkan konsep eksplanasi ilmu ekonomi Islam yang lebih baik lagi dari apa sudah berkembang sekarang. Ekonom muslim harus berpikir melampaui konsep eksplanasi yang berbasis asumsi mental, sehingga ilmu ekonomi Islam benar-

benar memiliki eksplanasi yang mampu menyuplai pengetahuan ilmiah secara valid dan reliabel, serta secara paradigmatik tidak memiliki implikasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang termuat baik dalam Al-Quran maupun Hadits.